

NOTULENSI KELOMPOK 5 MENGENAI “MENGKAJI ILMU-ILMU
SOSIAL DILAPANGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS” MATA KULIA
KONSEP DASAR IPS 2

DOSEN PENGAMPU : DEVIYANTI PANGESTU, M.PD.

MATA KULIAH : KONSEP DASAR IPS 2

KELAS :2C

KELOMPOK PRESENTASI : KELOMPOK 5

- | | |
|---------------------------|------------|
| 1. LIYAN NASHWA MUTIARA | 2513053067 |
| 2. MAR'ATUS SHALEHA | 2513053065 |
| 3. MUTIA VIRGITA APRILLIA | 2553053026 |
| 4. ZAKIUS MAHARGA | 2553053022 |
| 5. INTAN AULIA PUTRI | 2513053072 |
| 6. SYIFA NURROHMAH | 2513053075 |

TANYA JAWAB

1. Adinda Fiorentina Sari : Mengapa pembelajaran IPS sering kali hanya berfokus pada hafalan, tanpa diiringi pemahaman yang mendalam?

Jadi Pembelajaran IPS sering kali hanya berfokus pada hafalan karena adanya metode yang digunakan masih cenderung tradisional, seperti ceramah dan pemberian tugas yang menuntut siswa mengingat materi. Selain itu, sistem penilaian di sekolah lebih banyak menekankan jawaban benar atau salah, sehingga siswa terdorong untuk menghafal agar mendapatkan nilai tinggi. Luasnya materi IPS juga membuat guru harus mengejar target, sehingga pembelajaran menjadi kurang mendalam. Kurangnya variasi metode pembelajaran serta minimnya kaitan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa sulit memahami konsep secara utuh. Akibatnya, pembelajaran IPS lebih banyak dihafal daripada dipahami secara mendalam.

2. Fina Aulia : Pada PPT di slide 9-10 dijelaskan fokus pembelajaran siswa kelas rendah dan tinggi ialah dengan melakukan observasi sampai dengan studi kasus. Tidak semua anak dapat dengan mudah diajak melakukannya, dan tidak mudah juga dari mereka memahaminya.

Pertanyaannya: Bagaimana cara teman-teman sebagai calon guru menyingkapi masalah tersebut dengan tidak melakukan pemaksaan untuk anak melakukannya dan memudahkan mereka untuk mengerti dengan cara yang lebih sederhana?

Sebagai calon guru, kita perlu menyikapi hal ini dengan pendekatan yang humanis dan adaptif. Intinya, kita harus menjembatani materi yang sulit agar menjadi kegiatan yang seru dan relevan bagi siswa.

Berikut adalah poin ringkasnya:

Gunakan Strategi Scaffolding: Jangan langsung memberi tugas berat.

Mulailah dari observasi sederhana (melihat hal nyata), lalu naikan levelnya secara bertahap ke studi kasus. Ini membantu anak merasa mampu dan tidak tertekan.

Bawa ke Dunia Nyata (Kontekstual): Pilih objek observasi dari lingkungan sekitar sekolah. Sesuatu yang konkret dan sering mereka lihat akan jauh lebih mudah dipahami daripada teori abstrak di buku.

Kemas dalam Bentuk Permainan (Gamification): Ubah istilah "tugas" menjadi "misi detektif". Cara ini memicu motivasi intrinsik, sehingga anak bergerak karena penasaran, bukan karena paksaan guru.

Bebaskan Cara Melapor (Diferensiasi): Jangan paksaan laporan tulisan yang kaku. Biarkan mereka bercerita atau menggambar hasil temuannya. Menghargai cara mereka berekspresi akan menghilangkan rasa takut salah.

Gunakan Bahasa dan Analogi Sederhana: Jelaskan konsep studi kasus dengan perumpamaan yang akrab di telinga mereka. Komunikasi yang persuasif jauh lebih efektif daripada instruksi otoriter.

3. Aura Az Zahra : Bagaimana jika pembelajaran IPS hanya dilakukan secara ceramah tanpa aktivitas lapangan atau diskusi? Apa akibatnya terhadap pemahaman siswa?

Metode ceramah memang memiliki kegunaan untuk menyampaikan informasi dasar secara cepat. Namun, jika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hanya terpaku pada metode ini tanpa adanya diskusi atau aktivitas lapangan, IPS hanya akan jadi tumpukan teks yang terasa jauh dari kehidupan nyata mereka.

Agar pembelajaran IPS efektif, diperlukan keseimbangan antara penyampaian materi, ruang untuk bertukar pikiran/diskusi, dan pengalaman nyata/aktivitas lapangan. Dengan begitu, siswa tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga memahami dan peduli terhadap dinamika sosial di masyarakat. Dampaknya yaitu:

1. Pemahaman yang Bersifat Pasif dan Dangkal

Siswa hanya menjadi penampung informasi tanpa terlibat aktif dalam mengolah data. Akibatnya, siswa mungkin hafal nama tokoh, tanggal peristiwa, atau nama daerah, tetapi tidak memahami makna atau kaitan di balik fakta-fakta tersebut dalam kehidupan nyata.

2. Hilangnya Relevansi Sosial

IPS adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dan lingkungan. Tanpa diskusi atau observasi lapangan:

Siswa sulit menghubungkan teori di buku dengan realitas sosial di sekitar mereka.

Pelajaran terasa membosankan karena dianggap tidak memiliki manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari.

3. Rendahnya Keterampilan Berpikir Kritis

Diskusi adalah sarana untuk melatih kemampuan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang. Jika hanya mendengarkan ceramah

Siswa tidak terbiasa berargumen atau memecahkan masalah (problem solving).

Siswa cenderung menerima informasi secara mentah tanpa mempertanyakan kebenarannya.

4. Kurangnya Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial

Aktivitas lapangan dan diskusi kelompok melatih empati, kerja sama, dan komunikasi. Tanpa hal ini, aspek afektif (sikap) dalam IPS tidak akan terbentuk dengan baik. Siswa mungkin pintar secara akademis, namun kurang peka terhadap isu-isu sosial di lingkungannya.

5. Penurunan Motivasi Belajar

Pembelajaran satu arah cenderung monoton. Hal ini dapat menyebabkan siswa cepat merasa jenuh dan kehilangan minat pada mata pelajaran IPS.

4. Sherina Dewi Fahrani : Izin bertanya, Jika pembelajaran terlalu sering dilakukan di luar kelas, apakah ada kemungkinan justru mengurangi pemahaman teori siswa? Bagaimana cara menyeimbangkan antara teori dan praktik agar keduanya tetap optimal?

Ya, ada kemungkinan pemahaman teori siswa menjadi kurang optimal jika pembelajaran di luar kelas tidak disertai dengan penjelasan konsep yang jelas. Hal ini karena siswa bisa lebih fokus pada aktivitas di lapangan tanpa memahami makna atau teori yang mendasarinya. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara teori dan praktik. Guru dapat mengawali pembelajaran dengan penjelasan teori secara singkat sebagai dasar, kemudian

dilanjutkan dengan kegiatan observasi atau praktik agar siswa mendapatkan pengalaman langsung. Setelah itu, pembelajaran diakhiri dengan diskusi atau refleksi untuk mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep yang telah dipelajari, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan tidak hanya sekadar pengalaman saja.

5. Novella Putri Anugerah : Izin bertanya, Bagaimana dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan tingkat pemahaman siswa apabila pembelajaran IPS tidak menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar?

Jika pembelajaran IPS tidak menggunakan lingkungan sekitar, siswa akan kurang terlatih dalam berpikir kritis karena mereka tidak terbiasa mengamati, bertanya, dan menganalisis kejadian nyata di sekitarnya. Siswa hanya menerima materi dari guru tanpa mengeksplorasi sendiri. Selain itu, pemahaman siswa menjadi kurang mendalam karena hanya bersifat hafalan, tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran terasa kurang bermakna dan materi lebih mudah dilupakan.